

BAB II

TINJAUAN PUSTAKA

1.1 Pengertian Akuntansi Biaya

Menurut (Mulyadi, 2018, hal. 7) “Akuntansi biaya adalah proses pencatatan, penggolongan, peringkasan, dan penyajian biaya pembuatan dan penjualan produk atau jasa, dengan cara-cara tertentu, serta penafsiran terhadapnya.”

Menurut (Dunia et al., 2019, hal. 4) “Akuntansi biaya adalah bagian dari akuntansi manajemen yang merupakan salah satu dari bidang khusus akuntansi yang menekankan pada penentuan dan pengendalian biaya.”

Berdasarkan uraian pengertian akuntansi biaya di atas maka dapat disimpulkan bahwa akuntansi biaya adalah proses pengklasifikasian, penggolongan, pelaporan dan penafsiran serta pengevaluasian biaya pokok suatu produk, sehingga pihak manajemen dapat mengambil keputusan secara efektif.

1.2 Fungsi dan Tujuan Akuntansi Biaya

2.2.1 Fungsi Akuntansi Biaya

Beberapa fungsi akuntansi biaya menurut (Iryanie & Handayani, 2019, hal.

4) diantaranya sebagai berikut:

1. Melakukan perhitungan dan pelaporan biaya (harga) pokok suatu produk.
2. Memperinci biaya (harga) pokok produk pada segenap unturnya.
3. Memberikan informasi dasar untuk membuat perencanaan biaya dan beban.
4. Memberikan data bagi proses penyusunan anggaran.
5. Memberikan informasi biaya bagi manajemen guna dipakai di dalam pengendalian manajemen.

Berdasarkan uraian fungsi akuntansi biaya di atas maka dapat disimpulkan bahwa fungsi akuntansi biaya berfungsi untuk melakukan perhitungan, memperinci biaya, memberikan data, dan memberikan informasi dasar maupun informasi biaya.

1.2.2 Tujuan Akuntansi Biaya

Secara umum, tujuan akuntansi biaya adalah untuk melaporkan, menganalisis, dan mengarah pada peningkatan pengendalian dan efisiensi biaya internal. Akuntansi biaya memiliki beberapa tujuan menurut (Iryanie & Handayani, 2019, hal. 1) diantaranya:

1. Penentuan harga pokok produksi: mencatat, menggolongkan dan meringkas biaya pembuatan produk.
2. Menyediakan informasi biaya untuk kepentingan manajemen: biaya sebagai ukuran efisiensi.
3. Alat perencanaan: perencanaan bisnis pasti berkaitan dengan penghasilan dan biaya. Perencanaan biaya akan memudahkan dalam pengendalian biaya.
4. Pengendalian biaya: membandingkan biaya yang seharusnya dikeluarkan untuk memproduksi satu satuan produk dengan biaya yang sesungguhnya terjadi.
5. Memperkenalkan berbagai metode: berbagai macam metode dalam akuntansi biaya dapat dipilih sesuai dengan kepentingan yang diperlukan dengan hasil yang efektif dan efisien.
6. Pengambilan keputusan khusus: sebagai alat manajemen dalam mengawasi dan merekam transaksi biaya secara sistematis dan menyajikan informasi biaya dalam bentuk laporan biaya.
7. Menghitung laba perusahaan pada periode tertentu: untuk mengetahui laba maka diperlukan biaya yang dikeluarkan, biaya merupakan salah satu komponen dalam laba.
8. Menghitung dan menganalisis terjadinya ketidakefektifan dan ketidakefisienan: membahas batas maksimum yang harus diperhatikan dalam menetapkan biaya suatu produk, menganalisis dan menentukan solusi terbaik jika ada perbedaan antara batas maksimum tersebut dengan yang sesungguhnya terjadi.

Berdasarkan tujuan akuntansi biaya di atas dapat disimpulkan bahwa tujuan akuntansi biaya yaitu terdiri dari penentuan harga pokok produksi, menyediakan informasi biaya, sebagai alat perencanaan, pengendalian biaya, pengambilan keputusan dan menghitung laba serta menganalisis ketidakefektifan dan ketidakefisienan.

1.3 Pengertian dan Manfaat Biaya

1.3.1 Pengertian Biaya

Menurut (Mulyadi, 2018, hal. 8) “Biaya adalah pengorbanan sumber ekonomi, yang diukur dalam satuan uang, yang telah terjadi atau yang kemungkinan akan terjadi untuk tujuan tertentu”.

Menurut (Iryanie & Handayani, 2019, hal. 4) “Biaya adalah manfaat yang dikorbankan untuk memperoleh barang dan jasa”.

Menurut (Dunia et al., 2019, hal. 18) “Biaya adalah pengeluaran-pengeluaran atau nilai pengorbanan yang dilakukan untuk memperoleh barang atau jasa yang berguna di masa yang akan datang, atau memiliki manfaat yang lebih dari satu periode akuntansi tahunan”.

Berdasarkan uraian pengertian biaya di atas dapat disimpulkan bahwa biaya adalah pengorbanan yang dapat diukur dengan satuan uang untuk memperoleh barang dan jasa dimana telah terjadi atau yang akan terjadi dalam mencapai sebuah tujuan.

1.3.2 Manfaat Biaya

Menurut (Iryanie & Handayani, 2019, hal. 4) ada 4 (empat) manfaat biaya, yaitu sebagai berikut:

1. Perencanaan: Penetapan di awal atas aktivitas yang akan dilaksanakan di kemudian hari.
2. Pengawasan: Perbandingan dan evaluasi yang berkelanjutan antara pelaksanaan dan pengawasan, untuk mengetahui seberapa jauh hasil yang telah dicapai manajemen perusahaan.
3. Pengukuran penghasilan (*income measurement*): Akumulasi dan alokasi data biaya diperlukan dalam menyiapkan laporan keuangan perusahaan dan penetapan penghasilan periodik. (Data Harga Pokok Produksi, Harga Pokok Penjualan dan total penjualan).
4. Pengambilan keputusan bisnis: melibatkan pilihan serangkaian alternatif, keputusan bisnis yang memegang kunci strategis.

Berdasarkan manfaat biaya di atas dapat disimpulkan bahwa biaya bermanfaat dalam memberikan informasi pada bagian perencanaan, pengawasan pengukuran penghasilan, dan pengambilan keputusan bisnis.

1.4 Klasifikasi Biaya

Klasifikasi biaya merupakan biaya yang dikelompokkan sesuai dengan tujuan apa informasi biaya tersebut digunakan. Bagi manajemen, pengelompokan klasifikasi biaya tersebut sangat penting terutama untuk mengetahui karakteristik biaya yang fungsinya akan membantu manajemen dalam mengambil keputusan.

Menurut (Iryanie & Handayani, 2019, hal. 5) ada 8 (delapan) klasifikasi biaya, yaitu sebagai berikut:

1. Unsur produk
 - a. Pengklasifikasian biaya berdasarkan unsur produk ini dibedakan atas: Bahan-bahan utama yang dipakai di dalam produksi yang kemudian diproses menjadi produk jadi melalui penambahan upah langsung dan *overhead* pabrik
 - 1) Bahan Langsung: semua bahan yang dapat dikenal sampai menjadi produk jadi, dapat dengan mudah ditelusuri dan merupakan bahan utama produk jadi.
 - 2) Bahan tidak langsung: semua bahan yang dimasukkan ke dalam proses produksi yang tidak dapat dengan mudah ditelusuri seperti bahan langsung
 - b. Tenaga Kerja/Buruh: usaha fisik atau usaha mental yang dikeluarkan di dalam produksi suatu produk
 - 1) Tenaga Kerja Langsung: semua tenaga kerja yang secara langsung terlibat dengan produksi produk jadi dan dapat juga ditelusuri dengan mudah, merupakan biaya tenaga kerja langsung utama dalam menghasilkan suatu produk.
 - 2) Tenaga Kerja Tidak langsung: semua tenaga kerja yang secara terlibat selama proses produksi produk jadi, tetapi bukan tenaga kerja langsung
 - c. *Overhead* Pabrik (FOH): semua biaya yang terjadi di pabrik selain bahan langsung dan upah tenaga kerja langsung, merupakan kumpulan dari berbagai rekening yang terjadi di dalam eksploitasi pabrik.
2. Hubungannya dengan produksi
Pengklasifikasian Biaya berdasarkan hubungan dengan produksi dibagi atas:
 - a. Biaya Prima (*Prime Cost*): biaya bahan baku langsung dan biaya tenaga kerja langsung di mana biaya tersebut berhubungan langsung dengan produksi
 - b. Biaya Konversi (*Conversion Cost*): biaya yang berhubungan dengan mengolah bahan baku menjadi produk jadi sehingga biaya konversi terdiri dari biaya tenaga kerja langsung

3. Hubungannya dengan volume

Pengklasifikasian biaya berdasarkan hubungannya dengan volume, terbagi atas:

- a. Biaya Variabel (*Variable Cost*): biaya yang secara total cenderung berubah-ubah secara proporsional sesuai dengan perubahan volume produksi sedangkan per unitnya cenderung tetap konstan.
- b. Biaya Tetap (*Fixed Cost*): biaya yang dalam unit berubah-ubah dan dalam total selalu konstan, meskipun dalam batas interval tertentu.
- c. Biaya Semi variabel (*Semi variable Cost*): biaya yang mengandung dua unsur biaya (*Fixed Cost & Variable Cost*).
- d. Biaya Penutupan (*Shutdown Cost*): biaya tetap yang akan dibebankan ketika perusahaan tidak melakukan aktivitas produk.

4. Pembebanannya terhadap departemen

Pengklasifikasian berdasarkan pembebanan terhadap departemen, sebagai berikut:

- a. Departemen Produksi: Suatu departemen yang secara langsung memberi kontribusi untuk memproduksi suatu item dan memasukkan departemen dimana proses konversi atau proses produksi berlangsung.
- b. Departemen Jasa: suatu departemen yang berhubungan dengan proses produksi secara tidak langsung dan berfungsi memberikan jasa (layanan) untuk departemen lain.

5. Daerah Fungsional

Pengklasifikasian berdasarkan daerah fungsional terdiri dari:

- a. Biaya manufaktur: Biaya ini berhubungan dengan produksi suatu barang, merupakan jumlah dari biaya bahan baku, tenaga kerja langsung dan *overhead* pabrik.
- b. Biaya Pemasaran: biaya yang dibebankan di dalam penjualan suatu barang atau jasa dari keluarnya barang dari gudang sampai ke tangan pembeli.
- c. Biaya Administrasi: biaya yang dibebankan untuk mengarahkan, mengawasi dan mengoperasikan suatu perusahaan dan memasukkan gaji yang dibayar untuk manajemen.

6. Periode pembebanannya terhadap pendapatan

Pengklasifikasiannya terbagi atas:

- a. Biaya Produk: Biaya yang secara langsung dapat diidentifikasi sampai ke produk jadi, meliputi biaya bahan langsung. Tenaga kerja langsung dan *overhead* pabrik.
- b. Biaya Periodik: Biaya yang secara tidak langsung berhubungan dengan produk dan karenanya tidak dimasukkan dalam unsur persediaan.
 - 1) *Revenue expenditure* : jika manfaat biaya hanya satu periode
 - 2) *Capital expenditure* : jika manfaat biaya lebih dari satu periode

7. Pertimbangan ekonomik

Biaya Kesempatan: nilai manfaat yang dapat diukur yang dapat dipilih dengan cara memilih serangkaian tindakan alternatif. Hubungannya

dengan masa manfaat sama dengan periode pembebanannya terhadap pendapatan yaitu: *Revenue expenditure & Capital expenditure*.

8. Pertimbangannya dengan manajemen puncak
Pengklasifikasian berdasarkan perimbangan manajemen puncak terdiri atas:
 - a. Biaya Rekayasa : taksiran unsur biaya yang dibebankan dengan jumlahnya yang paling tepat dan wajar.
 - b. Biaya Kebijakan/*Discretionary Cost*: semua unsur biaya yang jumlahnya bervariasi sesuai dengan kebijakan manajer pusat pertanggungjawaban.
 - c. Biaya Komite/*Sunk Cost*: biaya yang merupakan konsekuensi komitmen yang sebelumnya telah dibuat dan yang tidak dapat dihindarkan.

Berdasarkan uraian klasifikasi biaya di atas maka dapat disimpulkan bahwa klasifikasi biaya terdiri dari unsur produk, hubungannya dengan produksi maupun volume, pembebanan terhadap departemen dan pendapatan, daerah fungsional, pertimbangan ekonomik maupun pertimbangannya dengan manajemen puncak.

1.5 Pengertian Harga Pokok Produksi

Harga pokok produksi mencerminkan total biaya yang telah dikeluarkan selama periode berjalan. Menurut (Sulistiyowati et al., 2020, hal. 124) “Harga pokok produksi merupakan biaya produksi yang berasal dari penjumlahan dari tiga komponen biaya, yaitu biaya bahan baku, biaya tenaga kerja, dan biaya *overhead* pabrik.”

Menurut (Astuti & Komala, 2021, hal. 7) “Harga pokok produksi merupakan biaya barang yang dibeli untuk diproses sampai selesai baik sebelum maupun selama periode akuntansi berjalan.”

Berdasarkan uraian pengertian harga pokok produksi di atas maka dapat disimpulkan bahwa harga pokok produksi adalah semua biaya yang dikeluarkan terdiri dari biaya bahan baku langsung, tenaga kerja dan *overhead* pabrik”.

1.6 Manfaat Informasi Harga Pokok Produksi

Dalam perusahaan yang memproduksi secara massa, informasi harga pokok produksi yang dihitung untuk jangka waktu tertentu dapat bermanfaat bagi manajemen. Salah satunya yaitu untuk mengetahui laba atau rugi secara periodik

suatu perusahaan yang dihitung dengan mengurangi pendapatan yang diperoleh dengan biaya-biaya yang dikeluarkan. Oleh karena itu sangat diperlukan informasi dari harga pokok produksi tersebut. Menurut (Mulyadi, 2018, hal. 65) manfaat informasi harga pokok produksi yaitu sebagai berikut:

1. Menentukan Harga Jual Produk

Dalam menentukan harga jual produk, biaya produksi dihitung untuk jangka waktu tertentu untuk menghasilkan informasi biaya produksi per satuan produk menghasilkan informasi biaya produksi per satuan produk. Kemudian untuk penetapan harga jual produk, biaya produksi per unit merupakan salah satu informasi yang dipertimbangkan di samping informasi biaya lain serta informasi non biaya. Kebijakan penetapan harga jual yang didasarkan pada biaya menggunakan formula penetapan harga jual sebagai berikut:

Taksiran biaya produksi untuk jangka waktu tertentu	xx
Taksiran biaya nonproduksi untuk jangka waktu tertentu	<u>xx</u> +
Taksiran total biaya untuk jangka waktu tertentu	xx
Jumlah produk yang dihasilkan untuk jangka waktu tertentu	<u>xx</u> +
Taksiran harga pokok produk per satuan	xx
Laba per unit produk yang diinginkan	<u>xx</u> +
Taksiran harga jual per unit yang dibebankan kepada pembeli	xx

2. Memantau Realisasi Biaya Produksi

Manajemen memerlukan informasi biaya produksi yang sesungguhnya dikeluarkan di dalam pelaksanaan rencana produksi tersebut. Oleh karena itu, akuntansi biaya digunakan untuk mengumpulkan informasi biaya produksi untuk memantau apakah proses produksi mengkonsumsi total biaya produksi sesuai dengan yang diperhitungkan sebelumnya.

Perhitungan biaya produksi sesungguhnya yang dikeluarkan untuk jangka waktu tertentu dilakukan dengan formula sebagai berikut:

Biaya produksi sesungguhnya bulan...	
Biaya bahan baku sesungguhnya	xx
Biaya tenaga kerja sesungguhnya	xx
Biaya <i>overhead</i> pabrik sesungguhnya	<u>xx</u> +
Total biaya produksi sesungguhnya bulan...	xx

3. Menghitung Laba atau Rugi Bruto Periode

Tertentu Manajemen memerlukan informasi biaya produksi yang telah dikeluarkan untuk memproduksi produk dalam periode tertentu untuk mengetahui apakah kegiatan produksi dan pemasaran perusahaan dalam periode tertentu mampu menghasilkan laba bruto atau mengakibatkan rugi bruto. Informasi laba atau rugi bruto diperlukan untuk mengetahui kontribusi

produk dalam menutup biaya non produksi dan menghasilkan laba atau rugi. Laba atau rugi bruto tiap periode dihitung dengan formula sebagai berikut:

Hasil penjualan (harga jual per satuan x volume produk yang dijual)		xx
Persediaan produk jadi awal		xx
Persediaan produk dalam proses awal	xx	
Biaya produksi:		
Biaya bahan baku sesungguhnya	xx	
Biaya tenaga kerja langsung sesungguhnya	xx	
Biaya <i>overhead</i> pabrik sesungguhnya	<u>xx</u> +	
Total biaya produksi		<u>xx</u> +
Persediaan produk dalam proses akhir		xx
Harga pokok produksi		<u>xx</u> -
Harga pokok produk yang tersedia untuk dijual		<u>xx</u> +
Persediaan produk jadi akhir		xx
Harga pokok produk yang dijual		<u>xx</u> -
Laba bruto		<u>xx</u>

- Menentukan harga pokok persediaan produk jadi dan produk dalam proses yang disajikan dalam neraca. Manajemen harus menyajikan harga pokok persediaan produk jadi dan harga pokok produk yang pada tanggal neraca masih dalam proses. Biaya produksi yang melekat pada produk yang pada tanggal neraca masih dalam proses pengerjaan disajikan dalam neraca sebagai harga pokok persediaan produk dalam proses.

Berdasarkan uraian manfaat informasi harga pokok produksi di atas maka dapat disimpulkan bahwa informasi harga pokok produksi bermanfaat sebagai menentukan harga jual produk dan harga pokok persediaan produk jadi dan produk dalam proses yang disajikan dalam neraca, memantau realisasi biaya produksi dan menghitung laba atau rugi bruto.

1.7 Metode Pengumpulan Harga Pokok Produksi

Metode pengumpulan harga pokok produksi adalah cara memperhitungkan unsur-unsur biaya ke dalam harga pokok produksi. Penentuan harga pokok produksi ditentukan oleh bagaimana cara perusahaan berproduksi. Menurut (Mulyadi, 2018, hal. 18) metode pengumpulan harga pokok produksi dibagi menjadi dua yaitu :

- Metode Harga Pokok Pesanan (*Job Order Cost Method*),
Pada metode ini biaya produksi dikumpulkan untuk pesanan tertentu dan untuk menentukan biaya produksi per satuan produk yang dihasilkan atas pesanan tersebut dihitung dengan cara membagi total biaya produksi untuk

pesanan tersebut dengan jumlah satuan produk dalam pesanan yang bersangkutan.

Manfaat informasi harga pokok pesanan menurut (Mulyadi, 2018, hal. 39) yaitu:

- a. Menentukan harga jual yang akan dibebankan kepada pemesan.
- b. Mempertimbangkan penerimaan atau penolakan pesanan.
- c. Memantau realisasi biaya produksi.
- d. Menghitung laba atau rugi tiap pesanan.
- e. Menentukan harga pokok persediaan produk jadi dan produk dalam proses yang disajikan dalam neraca.

2. Metode Harga Pokok Proses (*Process Cost Method*).

Pada metode ini biaya produksi dikumpulkan selama periode tertentu dan penentuan biaya produksi untuk satuan produk yang dihasilkan dihitung dengan cara membagi total biaya produksi selama periode yang tersebut dengan jumlah produk yang dihasilkan dalam periode yang bersangkutan. (Mulyadi, 2018, hal. 18)

Manfaat informasi harga pokok proses menurut (Mulyadi, 2018, hal. 65) yaitu:

- a. Menentukan harga jual produk
- b. Memantau realisasi biaya produksi.
- c. Menghitung laba atau rugi periodik
- d. Menentukan harga pokok persediaan produk jadi dan produk dalam proses yang disajikan dalam neraca.

1.8 Karakteristik Metode Harga Pokok Pesanan (*Job Order Costing Method*)

Dalam metode ini biaya-biaya produksi dikumpulkan untuk pesanan tertentu dan harga pokok per satuan produk yang dihasilkan untuk memenuhi pesanan tersebut, dihitung dengan cara membagi total biaya produksi untuk pesanan tersebut dengan jumlah satuan produk dalam pesanan yang bersangkutan.

Menurut (Dunia et al., 2019, hal. 58) metode harga pokok pesanan adalah suatu sistem akuntansi biaya perpetual yang menghimpun atau mengumpulkan biaya-biaya menurut pekerjaan atau pesanan (*jobs*) tertentu. Metode harga pokok pesanan banyak dipakai dalam industry konstruksi, percetakan, mebel, pembuatan kapal dan pesawat terbang, dan lain-lain.

Menurut (Mulyadi, 2018, hal. 40) harga pokok produksi pesanan adalah “Biaya-biaya produksi dikumpulkan untuk pesanan tertentu dan harga pokok produksi persatuan produk yang dihasilkan untuk memenuhi pesanan tersebut

dihitung dengan cara membagi total biaya produksi untuk pesanan tersebut dengan jumlah satuan produk dalam pesanan yang bersangkutan.

Walaupun setiap pekerjaan memiliki karakteristik yang berbeda-beda, Menurut (Dunia et al., 2019, hal. 58) terdapat beberapa sifat umum untuk semua pekerjaan pada sistem atau metode harga pokok pesanan, yaitu sebagai berikut.

1. Tiap-tiap pekerjaan harus dapat diidentifikasi menurut sifat fisiknya dan masing-masing biayanya. Setiap pekerjaan harus dapat dibedakan secara fisik sehingga pembebanan biaya dapat dibedakan dan dicatat dengan tepat untuk pekerjaan yang bersangkutan.
2. Permintaan atau pemakaian bahan baku langsung dan biaya tenaga kerja langsung diidentifikasi menurut pekerjaannya dan biasanya setiap pekerjaan memiliki nomor tersendiri yang unik.
3. Overhead pabrik yang merupakan biaya produksi tidak langsung biasanya dibebankan (*applied*) kepada masing-masing pekerjaan berdasarkan suatu tarif yang ditetapkan terlebih dahulu (*predetermined rate*).
4. Setiap pekerjaan mempunyai daftar biaya (*job order cost sheet*) atau kartu harga pokok yang menghimpun dan mengikhtisarkan biaya-biaya yang dibebankan kepada setiap pekerjaan.
5. Laba atau rugi serta biaya atau harga pokok per satuan produk ditentukan untuk masing-masing pekerjaan.

Karakteristik metode harga pokok pesanan menurut (Mulyadi, 2018, hal. 38) sebagai berikut:

- a. Perusahaan memproduksi berbagai macam produk sesuai dengan spesifikasi pemesan dan setiap jenis produk perlu dihitung harga pokok produksinya secara individual.
- b. Biaya produksi harus golongan berdasarkan hubungannya dengan dua kelompok berikut ini: biaya produksi langsung dan biaya produksi tidak langsung.
- c. Biaya produksi langsung terdiri dari biaya bahan baku dan biaya tenaga kerja langsung, sedangkan biaya produksi tidak langsung disebut dengan istilah biaya overhead pabrik.
- d. Biaya produksi langsung diperhitungkan sebagai harga pokok produksi pesanan tertentu berdasarkan biaya yang sesungguhnya terjadi, sedangkan biaya overhead pabrik diperhitungkan ke dalam harga pokok pesanan berdasarkan tarif yang ditentukan di muka.
- e. Harga pokok produksi per unit dihitung pada saat pesanan selesai diproduksi dengan cara membagi jumlah biaya produksi yang dikeluarkan untuk pesanan tersebut dengan jumlah unit produk yang dihasilkan dalam pesanan yang bersangkutan.

Karakteristik usaha perusahaan yang menggunakan metode harga pokok pesanan menurut (Sujarweni, 2020) sebagai berikut:

- a. Produk yang dihasilkan sesuai pesanan atau permintaan dari konsumen.
- b. Persediaan di gudang hanya untuk memenuhi pesanan saja.
- c. Karena hanya berdasarkan pesanan saja maka kalau tidak ada pemesanan maka produksinya terputus-putus. Kalau tidak ada pesanan baru memproduksi kalau tidak maka produksi akan berhenti
- d. Produk yang telah selesai langsung diberikan kepada pemesan.
- e. Biaya produksi dikumpulkan untuk setiap pesanan dengan tujuan dapat dihitung harga pokok pesanan dengan secara rinci.
- f. Biaya produksi dalam metode harga pokok pesanan dibagi 2 yaitu biaya langsung dan biaya tidak langsung.
- g. Cara pengumpulan biaya produksi dilakukan dengan kartu biaya pesanan, yang memuat rincian untuk masing-masing pesanan.

1.9 Kartu Harga Pokok Pesanan (*Job-Order Cost Sheet*)

Menurut (Dunia et al., 2019, hal. 59)“Kartu Harga Pokok Pesanan adalah kartu yang mengumpulkan biaya-biaya yang dikeluarkan untuk mengerjakan pesanan”.

Menurut (Sujarweni, 2020) “Kartu Harga Pokok Pesanan adalah faktur/dokumen yang isinya biaya pesanan yang mengakumulasi biaya-biaya untuk masing-masing pesanan”.

Berdasarkan pengertian kartu harga pokok pesanan di atas dapat disimpulkan bahwa kartu harga pokok pesanan adalah kartu untuk mencatat biaya-biaya untuk sebuah pesanan.

Untuk memudahkan pencatatan atau pembebanan biaya-biaya tersebut ke setiap pekerjaan, setiap kartu harga pokok pesanan harus diberikan suatu nomer pesanan khusus. Demikian pula untuk dokumen sumber yang bersangkutan dengan pesanan tersebut, seperti bukti permintaan bahan dan kupon waktu tenaga kerja. Cara mengidentifikasi biaya tersebut menyebabkan biaya bahan baku langsung dan biaya tenaga kerja langsung yang dikonsumsi oleh suatu pekerjaan dapat secara langsung dicatat dalam kartu harga pokok pesanan dari pekerjaan atau pesanan yang bersangkutan. Adapun biaya overhead pabrik yang merupakan biaya tidak langsung produksi dicatat dan dibebankan berdasarkan tarif yang ditetapkan lebih dahulu, dan disebut dengan biaya overhead pabrik yang dibebankan (*applied factory overhead*).

Format dan isi dari kartu harga pokok pesanan sering kali berbeda-beda anti perusahaan. Demikian pula untuk suatu pabrik di mana operasi produksinya melalui beberapa departemen, maka kartu harga pokok pesanan akan mencatat dan menghitung biaya bahan baku langsung, biaya tenaga kerja langsung, dan biaya overhead pabrik yang dibebankan untuk masing-masing departemen atau pusat biaya.

Tabel 2. 1
Kartu Harga Pokok Pesanan

KARTU HARGA POKOK PESANAN							
Nama Pemesanan :			No. Pekerjaan :				
Jenis Produk :			Tanggal Dipesan :				
Spesifikasi :			Tanggal Dimulai :				
Kuantitas :			Tgl. Permintaan Selesai :				
			Tanggal Selesai :				
Bahan Baku Langsung			Tenaga Kerja Langsung		Overhead Pabrik Yang Dibebankan		
Tgl.	No. BPB	Jumlah	Tgl.	Jumlah	Tgl	Trf. OH.	Jumlah
Jumlah			Jumlah		Jumlah		
Harga Jual						xxx	
Biaya Produksi :							
Bahan Baku Langsung						xxx	
Tenaga Kerja Langsung						xxx	
Overhead Pabrik						xxx	
Laba						xxx	

Sumber: Firdaus A. Dunia et al., 2019:59

Setiap pekerjaan atau pesanan memiliki kartu harga pokok pesanan tersendiri. Dalam setiap kartu harga pokok pesanan terdapat informasi tentang nama pemesan jenis barang yang atau jasa yang dipesan, jumlah barang yang dipesan.

Selain harga pokok pesanan memiliki nomornya sendiri dan berbeda-beda untuk main masing pesanan. Tanggal diterimanya pesanan, tanggal dimulainya

pekerjaan pesan tanggal pesanan tersebut diharapkan dapat diselesaikan, dan tanggal sebenar pekerjaan pesanan diselesaikan.

Kartu harga pokok pesanan juga berisikan pemakaian bahan baku langsung dan tenaga kerja langsung untuk setiap pesanan. Selanjutnya, kartu harga pokok pesanan juga berisikan biaya overhead pabrik yang dibebankan. Terakhir, perkiraan laba atau rugi dari setiap kartu harga pokok pesanan juga dapat dihitung.

1.10 Penggolongan Biaya *Overhead* Pabrik dan Metode Dasar Pembebanan

Biaya *Overhead* Pabrik

1.10.1 Penggolongan Biaya *Overhead* Pabrik

Menurut (Mulyadi, 2018, hal. 197) penggolongan biaya overhead pabrik terbagi menjadi tiga yaitu sebagai berikut:

1. Penggolongan biaya overhead pabrik menurut sifatnya. Dalam perusahaan yang produksinya berdasarkan pesanan, biaya overhead pabrik adalah biaya produksi selain biaya bahan baku dan biaya tenaga kerja langsung yang dikelompokkan dari biaya bahan penolong, biaya reparasi dan pemeliharaan, biaya tenaga kerja tidak langsung, biaya yang timbul sebagai akibat dari penilaian aktiva tetap, biaya yang timbul sebagai akibat berlalunya waktu, dan biaya overhead pabrik.
2. Penggolongan biaya overhead pabrik menurut perilakunya dalam hubungannya dengan perubahan volume kegiatan yang digolongkan menjadi biaya overhead pabrik tetap, biaya overhead pabrik variabel, dan biaya overhead semivariabel.
3. Penggolongan biaya overhead pabrik menurut hubungannya dengan departemen yaitu terdiri dari biaya overhead pabrik langsung departemen dan biaya overhead pabrik tidak langsung departemen.

1.10.2 Metode Dasar Pembebanan Biaya *Overhead* Pabrik

Menurut (Mulyadi, 2018, hal. 200) terdapat berbagai macam yang bisa dipakai untuk membebankan biaya overhead pabrik kepada produk yaitu:

1. Satuan Produk

Metode ini merupakan yang paling sederhana dan yang langsung membebankan pada biaya overhead pabrik kepada produk yaitu sebagai berikut:

$$\text{Tarif BOP} = \frac{\text{Taksiran Biaya Overhead Pabrik}}{\text{Taksiran Jumlah Satuan Produk yang dihasilkan}}$$

Metode ini cocok digunakan dalam perusahaan yang hanya memproduksi satu macam produk. Bila perusahaan menghasilkan lebih dari satu macam produk yang serupa dan berhubungan erat dengan satu sama lain, maka pembebanan biaya overhead pabrik dapat dikatakan dengan dasar tertimbang atau dasar nilai point

2. Biaya Bahan Baku

Jika biaya overhead pabrik yang dominan bervariasi dengan nilai bahan baku, maka dasar untuk membebankannya kepada produk adalah biaya bahan baku yang dipakai. Beban biaya overhead pabrik untuk biaya bahan baku dihitung dengan rumus yaitu:

$$\text{Persentase BOP} = \frac{\text{Taksiran Biaya Overhead Pabrik}}{\text{Taksiran Biaya Bahan Baku yang dipakai}} \times 100\%$$

3. Biaya Tenaga Kerja Langsung

Jika sebagian besar elemen biaya overhead pabrik mempunyai hubungan yang erat dengan jumlah upah tenaga kerja langsung, maka dasar yang dipakai untuk membebankan biaya overhead pabrik adalah biaya tenaga kerja langsung. Tarif overhead pabrik dihitung dengan rumus sebagai berikut:

$$\text{Persentase BOP} = \frac{\text{Taksiran Biaya Overhead Pabrik}}{\text{Taksiran Biaya Tenaga Kerja Langsung}} \times 100\%$$

4. Jam Tenaga Kerja Langsung

Overhead pabrik mempunyai hubungan erat dengan waktu untuk membuat produk, maka dasar yang dipakai untuk membebankan adalah atas dasar jam tenaga kerja langsung.

$$\text{Tarif BOP} = \frac{\text{Taksiran Biaya Overhead Pabrik}}{\text{Taksiran Jam Tenaga Kerja Langsung}}$$

5. Jam Mesin

Apabila biaya overhead pabrik bervariasi dengan waktu penggunaan mesin maka dasar yang dipakai untuk membebankan adalah jam mesin. Dasar pembebanan ini membebankan biaya dengan adil apabila sebagian besar elemen biaya overhead pabrik mempunyai hubungan pemeliharaan mesin atau biaya bahan bakar dan listrik untuk menjalankan mesin.

$$\text{Tarif BOP} = \frac{\text{Taksiran Biaya Overhead Pabrik}}{\text{Taksiran Jumlah Jam Mesin}}$$

6. Tarif Biaya Overhead Pabrik

Setelah tingkat kapasitas yang akan dicapai dalam periode anggaran ditentukan, dan anggaran overhead pabrik telah disusun, serta dasar pembebanannya telah dipilih dan diperkirakan maka langkah terakhir yaitu menghitung tarif biaya overhead pabrik dengan rumus yaitu:

$$\text{Tarif BOP} = \frac{\text{Taksiran Biaya Overhead Pabrik}}{\text{Taksiran Dasar Pembebanan}}$$

1.11 Penyusutan Aset Tetap

Setiap aset yang digunakan oleh perusahaan apabila digunakan secara terus menerus akan mengalami penurunan nilai, hal ini menyebabkan masa manfaat dan nilai guna aset semakin berkurang dari waktu ke waktu. Hal inilah yang menyebabkan adanya penyusutan pada setiap aset tetap kecuali tanah.

Menurut (IAI, 2018, hal. 16.2) , “Penyusutan adalah alokasi sistematis jumlah tersusutkan dari aset selama umur manfaatnya”

Menurut (IAI, 2018, hal. 16.10) , berbagai metode penyusutan dapat digunakan untuk mengalokasikan jumlah yang disusutkan secara sistematis dari suatu aset selama umur manfaatnya. Metode penyusutan tersebut antara lain:

1. Metode Garis Lurus (*straight-line method*), menghasilkan pembebanan yang tetap selama umur manfaat aset jika nilai residunya tidak berubah,
2. Metode Unit Produksi (*units-of-production method*), menghasilkan pembebanan berdasarkan pada penggunaan atau output yang diperkirakan dari aset.
3. Metode Saldo Menurun (*declining balance method*), menghasilkan pembebanan yang menurun selama umur manfaat aset.

Menurut (Kieso et al., 2019, hal. 465) , penyusutan umumnya dihitung dengan menggunakan salah satu metode berikut:

1. Garis lurus

Dalam metode garis lurus (*straight-line method*), perusahaan membebankan jumlah penyusutan yang sama untuk setiap tahun pada umur manfaat aset. Penyusutan diukur hanya menggunakan pembagian waktu. Untuk menghitung biaya penyusutan dengan metode garis lurus digunakan rumusan sebagai berikut:

Biaya Perolehan – Nilai Residu = Biaya Perolehan yang Dapat Disusutkan
Biaya Perolehan yang Dapat Disusutkan : Umur Manfaat (dalam tahun)
= Beban Penyusutan Tahunan

2. Unit aktivitas

Berdasarkan metode unit aktivitas (*units-of-activity method*), umur manfaat dinyatakan dalam jumlah total unit produksi atau penggunaan yang diharapkan dari aset, dan bukan sebagai periode waktu. Untuk menggunakan metode ini, perusahaan memperkirakan jumlah unit aktivitas untuk keseluruhan umur manfaat, dan kemudian membagi unit ini menjadi biaya perolehan yang dapat disusutkan. Jumlah yang dihasilkan mencerminkan biaya perolehan yang dapat disusutkan per unit. Biaya perolehan yang dapat disusutkan per unit kemudian diterapkan ke unit aktivitas selama tahun berjalan untuk menentukan beban penyusutan tahunan.

Untuk menghitung biaya penyusutan dengan metode unit aktivitas digunakan rumusan sebagai berikut:

Biaya Perolehan yang Dapat Disusutkan : Total Unit Aktivitas = Biaya Perolehan yang Dapat Disusutkan per Unit

Biaya Perolehan yang Dapat Disusutkan per Unit x Unit Aktivitas dalam Tahun Berjalan = Beban Penyusutan Tahunan

3. Saldo menurun

Metode saldo menurun (*declining-balance method*) menghasilkan penurunan beban penyusutan tahunan selama umur manfaat aset. Metode ini dinamakan saldo menurun karena penyusutan periodik didasarkan pada penurunan penilaian nilai buku (biaya perolehan dikurangi akumulasi penyusutan) aset tersebut.

Untuk menghitung biaya penyusutan dengan metode saldo menurun digunakan rumusan sebagai berikut:

Nilai Buku pada Awal Tahun x Tingkat Saldo Menurun = Beban Penyusutan Tahunan

Berdasarkan uraian metode penyusutan aset tetap di atas maka dapat disimpulkan bahwa metode penyusutan terdiri dari metode garis lurus, metode unit produksi dan metode saldo menurun.